

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR & HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pepaya (*Carica Papaya L.*)

Pepaya (*Carica papaya L.*) merupakan tanaman buah-buahan yang berasal dari Amerika tropis. Pusat penyebaran tanaman berada di daerah Meksiko bagian Selatan, Costa Rica dan Nikaragua. Sekitar abad ke-16 sampai abad ke-17 menyebar ke berbagai negara tropis, Afrika, pulau-pulau di lautan Pasifik, dan benua Asia termasuk Indonesia.

Carica, *Jarila*, *Jacaranta*, dan *Cylicomorpha* merupakan genus-genus tanaman pertama asli Amerika Tropis, sedangkan genus ke-empat merupakan tanaman yang berasal dari Afrika. Genus *Carica* memiliki 24 spesies, salah satu di antaranya adalah pepaya. Ada beberapa nama daerah untuk menyebut pepaya di Indonesia. Orang Jawa memberikan sebutan kates atau gandul, sedangkan orang Sunda menyebutnya sebagai gedang. Selain itu juga ada beberapa nama asing pepaya, seperti *paw paw* (Inggris), *betik*, *ketelah*, *kepala* (Melayu), dan lain sebagainya. Menurut Marcelino dan Prasetyo (2024) beberapa jenis pepaya yang sering dibudidayakan di Indonesia di antaranya, pepaya Calina atau California, pepaya Madu, pepaya Bangkok, pepaya Besar, pepaya Hawai, dan pepaya Pontianak. Berikut taksonomi tanaman pepaya Calina atau California secara lengkap adalah sebagai berikut:

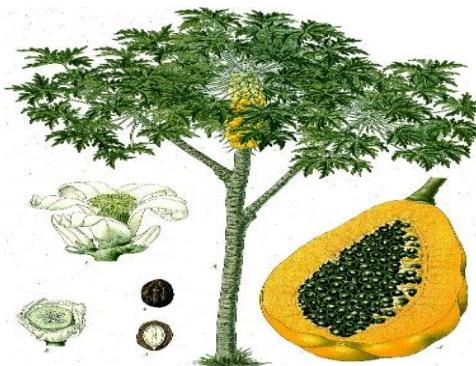
Kingdom	: <i>Plantae</i>
Subkingdom	: <i>Tracheobionta</i>
Super Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Sub Kelas	: <i>Dilleniidae</i>
Ordo	: <i>Violales</i>
Famili	: <i>Caricaceae</i>
Genus	: <i>Carica</i>
Spesies	: <i>Carica papaya L.</i>

Harsono (2021) menyatakan bahwa tanaman pepaya merupakan jenis tanaman yang cenderung mudah tumbuh dan memiliki risiko kegagalan yang relatif

kecil. Pepaya California memiliki sifat dan keunggulan, yaitu buahnya tidak terlalu besar dengan bobot 0,8 –1,5kg/buah, berkulit hijau tebal dan mulus, berbentuk lonjong, buah matang berwarna kuning, rasanya manis, daging buah cenderung kenyal dan tebal. Varietas pepaya California ini termasuk jenis unggul dan berumur genjah, pohon/batangnya kerdil/lebih pendek dibanding jenis pepaya lain, tinggi tanaman sekitar 1,5 – 2 meter. Tanaman pepaya berbunga setiap minggu dengan frekuensi pemanenan mencapai 4 kali dalam satu bulan. Sehingga memungkinkan adanya buah matang yang siap jual setiap minggunya. Umumnya pepaya memiliki mutu buah yang prima sehingga kesegarannya dapat bertahan sampai 10 hari. Adapun diketahui bahwa masa produktif pepaya dapat mencapai 3-4 tahun setelah tanam.

Suprapti (2005) menjelaskan bahwa secara morfologis pepaya adalah tanaman yang bentuk dan susunan tubuh bagian luarnya tergolong sebagai tanaman buah-buahan semusim, namun demikian pepaya dapat tumbuh mencapai setahun lebih. Di samping itu, sistem perakaran pepaya adalah akar tunggang dengan bagian akar-akar cabangnya tumbuh secara mendatar ke seluruh arah dengan jangkauan berkisar dari 6-15 cm pada kedalaman 1 meter atau lebih.

Batang tanaman berbentuk bulat lurus yang pada bagian tengahnya berongga tetapi tidak berkayu. Ruas-ruas batang sebagai tempat melekatnya tangkai daun yang panjang dengan bentuk bulat dan berlubang. Daun pepaya bertulang menjari dengan warna permukaan atas hijau-tua, sedangkan warna permukaan bagian bawah hijau-muda (Suprapti, 2005). Berikut disajikan morfologis pepaya pada Gambar 2.



Sumber: Kohler (1887)

Gambar 2. Morfologis Pepaya *California*

2.1.2 Budidaya Pepaya *California*

Menurut Dinas Pertanian Kota Banjar (2021) diketahui bahwa standar operasional prosedur budidaya pepaya *California* adalah sebagai berikut:

1. Penyemaian Benih

Sebelum benih disemai, benih terlebih dahulu direndam selama 1 x 24 jam, lalu ditiriskan dan dilakukan pemeraman sampai benih berkecambah dengan menggunakan bahan yang mudah menyerap air. Kemudian masukkan campuran tanah kebun, pupuk kandang dan pasir dalam polibag dengan perbandingan 1 : 1 : 1. Setelah itu, basahi media tanam dan tanam 1 benih per polibag dengan lebar 1 m dan jarak antar bedengan 0,5 m. Berikan naungan dari plastik jika diperkirakan kondisi lingkungan terlalu panas. Lakukan penyiraman secara teratur setiap hari. Benih siap tanam harus dipilih yang baik dan sehat yaitu setelah berumur sekitar 1 bulan atau jumlah daun mencapai 5 – 7 tangkai.

2. Penanaman

Penanaman tanaman pepaya *California* dimulai dengan membuat lubang tanam lalu ditanam 1 semai/bibit per lubang tanam. Siram dengan air secukupnya dan pada bagian atas benih yang sudah ditanam diberi pelindung yang terbuat dari pelepas pohon pisang.

3. Pemupukan

Tanaman pepaya *California* memerlukan pemberian pupuk selama masa tumbuh kembangnya, terutama berupa pemupukan dasar dan pemupukan setelah tanam.

1) Pemupukan Dasar (Sebelum Tanam)

Lubang tanam yang sudah disiapkan terlebih dahulu diberikan pupuk dasar. Waktu pemupukan dilaksanakan 7 – 14 hari sebelum tanam. Lubang tanam diberikan pupuk organik dengan dosis 20 – 30 kg per lubang tanam dicampur dengan tanah galian pada bagian atas. Pada tanah galian bagian bawah dicampurkan pupuk anorganik (NPK) 100 – 150 gr per lubang tanam.

2) Pemupukan Setelah Tanam

Pemupukan susulan diberikan berupa pupuk anorganik (NPK) dan pupuk organik. Pupuk tersebut diberikan pada interval waktu 3 bulan

setelah tanam. Dosis pupuk anorganik (NPK) sebesar 100 gr/tanaman dan pupuk organik 3 kg/tanaman serta tutup lubang pupuk dengan tanah.

4. Perawatan

Perawatan tanaman pepaya *California* terdiri dari penyiangan dan pengendalian OPT.

1) Penyiangan

Penyiangan dilakukan pada musim hujan secara hati-hati agar tidak merusak perakaran tanaman. Di samping itu, buat guludan di sekitar batang tanaman. Kumpulkan gulma pada suatu lubang/tempat dan tutup dengan tanah.

2) Pengendalian OPT

Pengendalian OPT dimulai dengan melakukan pengamatan gejala maupun keberadaan OPT secara rutin (minimal seminggu sekali). Kenali dan identifikasi serangan OPT, baik gejala, jenis OPT penyebab, musuh alami dan faktor lingkungan yang memengaruhinya sehingga dapat dilakukan tindakan pengendalian dengan tepat. Segera lakukan pengendalian sesuai hasil pengamatan dan diagnosa dengan menerapkan konsep PHT. Jika menemukan gejala serangan hama penyakit yang belum dikenal, segera konsultasikan dengan petugas. Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) setempat atau Petugas Penyuluh Pertanian (PPL).

5. Pemanenan

Lakukan pengamatan tingkat kematangan buah berdasarkan ada tidaknya strip merah pada buah dan atau tingkat kekerasan buah. Sesuaikan kondisi kematangan buah dengan tujuan pengiriman buah (untuk buah yang akan dikirim jarak jauh dipetik pada saat warna buah hijau kekuningan). Potong tangkai buah dengan jalan memilin buah. Letakkan buah hasil panen secara hati-hati pada keranjang yang telah disiapkan.

Bungkus buah dengan koran dan pilah berdasarkan bentuk dan perkiraan bobot. Masukkan buah ke dalam keranjang yang telah diberi alas dari daun kering/koran dengan posisi buah berdiri dengan tangkai menghadap ke bawah (terutama yang diletakan di lapisan bawah keranjang). Isi rongga antar buah dengan daun

kering/kertas koran. Susun buah berlapis dengan tinggi maksimum 3 lapisan. Angkat keranjang dengan hati-hati

2.1.3 Usahatani

Usahatani merupakan suatu cabang ilmu yang secara khusus mempelajari bagaimana seorang petani mengalokasikan sumber daya seperti manajemen, lahan, teknologi, pupuk, modal, tenaga kerja, benih dan obat/pestisida yang dimiliki secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada kurun waktu tertentu (Zaman, dkk., 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Suratiyah (2015) menyatakan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor produksi seperti lahan dan alam di sekitarnya sebagai modal seefektif dan seefesien mungkin sehingga dapat memberikan pendapatan yang maksimal.

Usahatani ini juga dapat dikatakan sebagai kegiatan yang melibatkan baik dari segi pengolahan lahan, penanaman, perawatan, pemanenan tanaman, maupun pengolahan hewan yang bertujuan untuk produksi pangan, pakan, serat, bahan baku industri, hingga sebagai sumber pendapatan. Bagi perekonomian banyak negara, usahatani ini merupakan salah satu faktor penting, hal ini dikarenakan adanya peran untuk menyediakan makanan bagi masyarakat dan bahan baku bagi industri (Suratiyah, 2015). Didukung oleh Shinta (2011) usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Tujuan umum yang dimiliki seorang petani dalam melakukan kegiatan usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.1.4 Harga Jual

Harga jual merupakan harga akhir yang dihitung berdasarkan jumlah biaya ditambah dengan biaya penjualan dan margin laba yang dikehendaki (Soemarso, 2000). Dalam teori ekonomi, harga jual atau harga nilai barang adalah ungkapan secara kuantitatif tentang kekuatan barang untuk dapat menarik harga lain dalam pertukaran (Kotler, 2007). Didukung oleh Kotler dan Armstrong (2012) yang mengemukakan bahwa pada variabel harga ada empat indikator harga yaitu

keterjangkauan harga, kesesuaian harga dengan kualitas dan manfaat, daya saing harga.

Menurut Ernawati dkk., (2022), secara umum diketahui terdapat 4 metode yang dapat diterapkan dalam penentuan harga jual suatu produk, yaitu penentuan harga berbasis permintaan yang menekankan pada faktor pengaruh selera pasar. Harga jual dapat pula ditentukan berbasis pada biaya yang dipengaruhi oleh aspek penawaran dan biaya yang telah dikeluarkan. Selain itu harga jual dapat ditentukan berbasis pada laba atau keseimbangan antara biaya dan pendapatan. Terakhir, harga jual dapat ditentukan dengan basis pada persaingan atau mengikuti yang sedang atau telah dilakukan pesaing.

Selain metode penentuan harga jual, adapula ukuran yang mencirikan suatu harga di antaranya yaitu keterjangkauan harga, kesesuaian harga dengan kualitas produk, daya saing harga serta kesesuaian antara harga dengan manfaat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Harahap (2017) disebutkan bahwa harga jual menentukan kedudukan petani dalam persaingan, termasuk di dalamnya hubungan petani dengan petani lain/pesaing pada komoditas yang sama. Kemampuan petani dalam bersaing kemudian akan memengaruhi besar kecilnya pendapatan atau jumlah penjualan produk hasil panen.

Harga jual pepaya adalah nilai uang yang diterima petani pepaya per satuan hasil (kg) berdasarkan harga pasar lokal atau pengepul (Kadir dkk, 2022). Harga jual merupakan salah satu faktor penentu tingkat keberhasilan suatu usahatani. Hal tersebut dapat terjadi karena harga dapat menentukan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh. Harga jual yang stabil diketahui meningkatkan motivasi petani dalam melakukan usahatani.

Pada sektor pertanian harga jual suatu komoditas seringkali ditentukan oleh pasar atau bukan berasal dari penentuan/keinginan petani sendiri. Peran petani yang rendah pada proses penentuan harga disebabkan oleh rantai pemasaran yang tidak efisien dan adanya kekuatan pasar yang berorientasi pada perolehan keuntungan yang besar. Juswadi dan Sumarna (2022) menyatakan bahwa peran petani yang rendah pada proses penentuan harga jual didukung oleh posisi pasar petani yang lemah, yang dapat disebabkan oleh kebutuhan mendapatkan uang tunai dengan segera dari hasil produksi buah pepaya yang telah dihasilkan.

Sifat buah pepaya yang mudah rusak juga menjadi pendorong petani untuk segera menjual hasil produksinya. Alasan tersebut diketahui memperlemah posisi tawar petani. Adapun faktor lain adalah adanya persaingan produksi pepaya di wilayah luar Kota Banjar yang mendorong tingginya penawaran. Namun demikian, harga jual dari suatu komoditas buah-buahan terutama buah pepaya memiliki rentang besaran harga yang berbeda, yaitu sesuai dengan kualitas jenis pepaya yang dihasilkan maupun dari perlakuan pascapanen yang diberikan. Di desa Waringinsari diketahui bahwa harga jual petani kepada pedagang pengepul atau tengkulak sebesar Rp. 1.800/kg sampai Rp. 2.200/kg sedangkan pada pedagang besar harga jual yang berlaku berkisar antara Rp. 2.500/kg sampai dengan Rp. 3.000/kg.

2.1.5 Pendapatan Rumah Tangga

Secara umum pendapatan merupakan total penerimaan berupa uang maupun bukan uang oleh seseorang selama periode tertentu. Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan di luar usahatani. Menurut teori ekonomi mikro, pendapatan rumah tangga merupakan hasil kombinasi dari berbagai aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh anggota rumah tangga. Teori ini dijelaskan dalam kerangka *household economic model*, yang menyatakan bahwa rumah tangga tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen. Becker (1965) menambahkan bahwa rumah tangga melakukan alokasi waktu antara kegiatan pasar (*market time*) dan kegiatan non-pasar (*non-market time*), dan pendapatan merupakan hasil dari alokasi tersebut. Dalam hal ini, petani sebagai pelaku usahatani akan memaksimalkan manfaat dari kegiatan produksi untuk memperoleh pendapatan.

Lebih jelasnya Mudatsir (2021) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan rumah tangga petani merupakan pendapatan yang bersumber dari subsektor *on farm* dan *non farm*. Subsektor *on farm* termasuk sumber pendapatan dari kegiatan dalam bidang pertanian. Sedangkan *non farm* merupakan sumber pendapatan yang tidak ada kaitannya dengan bidang pertanian. Umumnya pendapatan non usahatani diperoleh dari pekerjaan sampingan yang dimiliki petani. Sedangkan pendapatan usahatani diartikan sebagai selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya total yang dikeluarkan selama melakukan usahatani. Pada

dasarnya pendapatan usahatani pepaya berasal dari hasil produksi buah pepaya yang telah laku terjual dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha budidaya tanaman pepaya merupakan bagian dari pendapatan rumah tangga petani.

Usaha untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan meningkatkan produksi tanaman yang di budidayakan. Pendapatan petani merupakan indikator penting, karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Widyantara, (2018) menyatakan bahwa pendapatan yang tinggi dapat dicapai dengan penerapan teknologi yang menghasilkan jumlah penerimaan tetap dengan biaya yang rendah, penerimaan tinggi dengan biaya tetap, dan penerimaan meningkat biaya juga meningkat tetapi dengan persentase yang lebih rendah dari persentase kenaikan penerimaan.

Sabri dan Yunus (2023) mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi pendapatan rumah tangga petani, antara lain tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan yang dimiliki. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat membuka peluang untuk pekerjaan dengan pendapatan lebih baik, sementara jumlah anggota keluarga yang lebih banyak diketahui mampu meningkatkan kapasitas kerja rumah tangga. Lahan yang lebih luas juga dapat memberikan potensi produksi yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan pendapatan.

Rumah tangga di pedesaan sangat bergantung pada keberagaman dan kestabilan sumber pendapatan seperti ketika satu komoditas tidak cukup untuk menopang kebutuhan ekonomi pada rumah tangga petani cenderung melakukan strategi diversifikasi pendapatan sebagai salah satu bentuk untuk bertahan yang pada akhirnya mengancam kesinambungan usahatani yang utama (Chambers dan Conway, 1992). Rose (1999) yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga yang rendah berpengaruh terhadap ketidakstabilan pangan rumah tangga karena harga pangan yang tinggi menyebabkan berkurangnya daya beli. Dengan demikian, keberlanjutan dalam usahatani perlu diperhatikan untuk tetap dapat menghasilkan pendapatan yang memadai dalam jangka panjang dalam menghadapi fluktuasi harga. Menurut Suhardi, (2019) pendapatan merupakan salah satu hal yang berhubungan dengan motivasi petani.

2.1.6 Motivasi Petani

Thoha (1993) menyatakan bahwa teori motivasi Alderfer (*Alderfer's ERG theory*) merumuskan bahwa ada nilai tertentu dalam menggolongkan kebutuhan-kebutuhan dan terdapat pula suatu perbedaan antara kebutuhan-kebutuhan pada tatanan paling bawah dengan kebutuhan-kebutuhan dalam tatanan paling atas. Alderfer mengenalkan tiga kelompok inti dari kebutuhan, di antaranya yaitu kebutuhan akan keberadaan (*Existence*), yaitu suatu kebutuhan akan tetap bisa hidup atau kebutuhan fisik, kebutuhan berhubungan (*Relatedness*), yaitu suatu kebutuhan untuk menjalin hubungan sesamanya melakukan hubungan sosial dan bekerjasama dengan orang lain, kebutuhan untuk berkembang (*Growth*), yaitu suatu kebutuhan yang berhubungan dengan keinginan intrinsik dari seseorang untuk mengembangkan diri. Motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan atau kegiatan.

Maslow (1994) dalam bukunya menyatakan bahwa kekuatan yang memberikan motivasi pada penduduk yaitu kekuatan yang membimbing ke arah persoalan ataupun bentuk sikap dari masyarakat, jumlahnya tidak terhitung dan dapat mengubah tingkatan yang luas, bukan saja dari satu individu lainnya tetapi juga dari waktu ke waktu pada individu yang sama. Selain itu, dalam teorinya mengemukakan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam bentuk hierarki segitiga yang menggambarkan susunan dari kebutuhan manusia yang paling dasar hingga kebutuhan paling puncak. Maslow mengelompokkan kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan, yang saling memengaruhi dan menjadi dasar motivasi perilaku seseorang. Kelima kategori tersebut disajikan pada Gambar 2.



Sumber: Maslow (1994)

Gambar 3. Hierarki Kebutuhan Manusia

Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa lima kategori kebutuhan manusia mulai dari yang paling dasar yaitu, kebutuhan fisiologis yang terdiri dari kebutuhan fisik seperti pangan, sandang, dan papan. Kebutuhan rasa aman yang merupakan kebutuhan akan dimilikinya kepastian atau stabilitas dalam melakukan pekerjaan. Kebutuhan sosial atau kebutuhan akan interaksi sosial dengan pihak lain. Kebutuhan penghargaan yang merupakan kebutuhan manusia untuk mendapat reputasi atau rasa dihargai oleh pihak lain. Terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri yang diartikan sebagai kebutuhan manusia akan pengembangan dirinya sendiri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memberikan dorongan atau motivasi kepada setiap orang dalam melakukan pekerjaan termasuk petani.

Winardi (2004) menjelaskan bahwa istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin yaitu *movere*, yang memiliki makna “menggerakan” (*to move*). Motivasi adalah proses-proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu yang dapat menimbulkan sikap antusias dan persistensi untuk mengikuti arah suatu tindakan tertentu. Dengan demikian motivasi diartikan sebagai suatu kekuatan potensial yang ada dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkan baik secara mandiri atau secara tidak langsung oleh sejumlah kekuatan dari luar.

Motivasi umumnya timbul dari proses-proses yang berasal dari dalam maupun luar diri bagi seorang individu yang memberi dampak timbulnya sikap antusias dan persistensi untuk mengikuti arah dari tindakan-tindakan tertentu. Motivasi merupakan proses atau faktor yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan dengan cara-cara tertentu. Adapun proses motivasi menurut Winardi (2004) terdiri dari identifikasi atau apresiasi kebutuhan yang tidak memuaskan, lalu menetapkan tujuan yang dapat memberikan kepuasan, terakhir menyelesaikan suatu tindakan yang dapat memberikan kepuasan.

Hartatik (2004) berpendapat bahwa motivasi petani dalam melakukan suatu usahatani dibentuk oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Adapun yang tergolong ke dalam faktor intrinsik di antaranya umur, lama waktu mengenyam pendidikan, luas lahan yang dimiliki dan digunakan untuk usahatani, serta besaran pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk. Di samping itu, faktor lain yang termasuk ke dalam motivasi intrinsik di antaranya adalah umur petani, lama waktu melakukan usahatani, dan jumlah tanggungan keluarga yang

dimiliki. Sedangkan faktor-faktor pembentuk motivasi yang tergolong ke dalam faktor ekstrinsik atau faktor pembentuk motivasi yang berasal dari luar diri petani di antaranya, sosial seperti kebudayaan dan kelompok yang ada di sekitar, lingkungan ekonomi seperti pesaing termasuk di dalamnya harga jual produk, lembaga pemasaran yang tersedia dan terlibat, serta kebijakan pemerintah terutama yang berkaitan langsung terhadap usahatani. Seluruh faktor intrinsik dan ekstrinsik tersebut memiliki kesamaan, di mana apabila faktor tersebut makin tinggi maka motivasi yang terbentuk pun cenderung meningkat.

Selain faktor pembentuk motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi erat kaitannya dengan kesejahteraan, termasuk di dalamnya kesejahteraan petani. Kenaikan tingkat motivasi petani dalam berusahatani memberikan dampak pada peningkatan ekonomi petani. Peningkatan kondisi perekonomian petani menjadi cerminan tingkat kesejahteraan petani tersebut. Secara umum petani melakukan usahatani untuk mencapai kesejahteraan terutama dalam tingkat keluarga. Seperti yang ditegaskan oleh Widiyanti dan Setiawan (2024) dalam penelitiannya bahwa pertumbuhan dan peningkatan perekonomian dapat meningkatkan kesejahteraan. Kesejahteraan sendiri diartikan sebagai persentase pengeluaran rumah tangga terhadap total keseluruhan pengeluaran, di mana makin rendah persentase pengeluaran rumah tangga terhadap pengeluaran total, maka makin baik tingkat kesejahteraan petani (Kementerian Pertanian, 2023). Tingginya tingkat kesejahteraan petani mampu meningkatkan motivasi petani dalam mempertahankan keberlanjutan usahatannya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan pembanding yang digunakan dalam penelitian sebagai acuan dan perbandingan bagi peneliti yang bertujuan untuk menghindari asumsi adanya kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Berikut disajikan hasil-hasil penelitian terdahulu pada Tabel 3.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
1.	Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Pepaya (<i>Carica Papaya L.</i>) di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. (Pratiwi dkk., 2022)	Motivasi petani dalam budidaya tanaman pepaya tergolong pada kategori tinggi. Variabel pendapatan tergolong pada kategori sangat tinggi, luas lahan dan tanggungan keluarga berada pada kategori sedang. Variabel luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi petani sedangkan pendapatan tidak berpengaruh.	Perbedaan : Lokasi penelitian, sampling dan teori motivasi yang digunakan. Persamaan: Jenis komoditas dan tujuan serta analisis yang digunakan.
2.	Motivasi Petani Dalam Budidaya Rumput Laut di Desa Seriwe Kabupaten Lombok Timur (Widiyanti, N., M., N., Z., dan Setiawan, R., N., S. 2024.)	Tingkat motivasi petani dalam melakukan budidaya rumput laut tergolong tinggi. Variabel yang berkorelasi terhadap tingkat motivasi petani, yaitu pendapatan, ketersediaan modal, jumlah tanggungan keluarga, ketersediaan pasar dan harga. Sedangkan variabel yang tidak berkorelasi terhadap motivasi, yaitu: umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, dan ketersediaan sarana dan prasarana.	Perbedaan : Komoditas dan sampel serta lokasi yang diteliti dan alat analisis yang digunakan. Persamaan : Sebagian tujuan dan variabel yang diteliti.
3.	Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi petani dalam usahatani hortikultura (Nurdin & Hartanto, 2020).	Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi petani dalam usahatani hortikultura termasuk di antaranya pendapatan, harga komoditas, akses ke pasar dan dukungan pemerintah memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi petani. Petani dengan pendapatan lebih tinggi dan memiliki akses ke pasar yang stabil cenderung lebih termotivasi dalam mengembangkan usahanya.	Perbedaan : Fokus penelitian yang luas dan jumlah sampel. Persamaan : Metode penelitian, penggunaan variabel pendapatan dan harga komoditas.
4.	Analisis Hubungan Faktor Internal dan Eksternal Petani Dengan Motivasi Petani Berusahatani Padi Ladang di Desa Praibokul Kecamatan Matawai La Pawu Kabupaten Sumba Timur (Adji dan Saragih, 2023)	Motivasi petani dalam berusahatani padi ladang berada pada kategori sangat tinggi. Hasil analisis hubungan faktor internal dan eksternal petani dengan motivasi petani menjelaskan bahwa variabel pendidikan, pendapatan dan akses permodalan memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi. Sedangkan variabel usia, jumlah tanggungan keluarga, akses input produksi dan jarak lokasi tidak memiliki hubungan dengan motivasi petani.	Perbedaan : Lokasi, jumlah sampel serta fokus penelitian dan objek penelitian Persamaan : Beberapa variable yang dianalisis.
5.	Pengaruh Harga Jual Karet Terhadap Motivasi Kerja Petani Karet di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. (Ningsih, S., D. dan Harahap, L., M., 2017)	Hasil $Y = 6.967 + 0.445X$, nilai R^2 sebesar 0,458 (45,8%). Ini menunjukkan bahwa pengaruh persepsi petani tentang harga jual karet terhadap motivasi kerja petani karet di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan sebesar 45,8% dan sisanya 54,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk model regresi linear seperti cuaca, fisik petani, dan penyakit tanaman. Berdasarkan uji hipotesis (uji t) diperoleh $t = 8,908$ atau dapat diterima karena t hitung ($8,908$) > t tabel ($1,985$).	Perbedaan: Lokasi, komoditas dan jumlah sampel serta fokus penelitian. Persamaan: Persamaan penggunaan variabel harga jual dan motivasi petani.

Sumber : Data diolah (2025)

2.3 Kerangka Pemikiran

Komoditas buah-buahan lokal menjadi salah satu komoditas yang banyak di usahakan oleh petani di Desa Waringinsari Kota Banjar. Salah satu komoditas buah-buahan lokal yang dimaksud adalah komoditas buah pepaya. Memahami motivasi

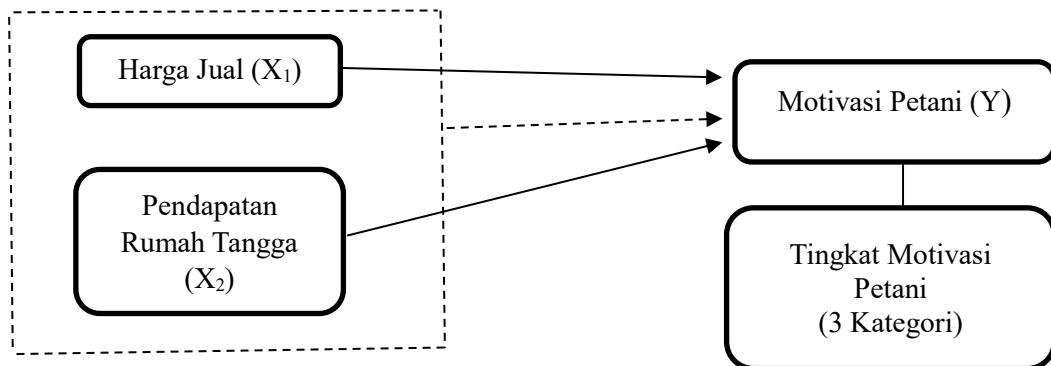
petani dalam usahatani pepaya tentu tidak mudah, karena setiap petani memiliki kondisi yang berbeda-beda. Motivasi petani dalam berusahatani dapat terbentuk dari berbagai dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri petani tersebut. Motivasi petani dalam melakukan usahatani didorong oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik (Hartatik, 2004). Faktor-faktor tersebut umumnya berbeda antara satu petani dengan petani lainnya.

Salah satu motivasi yang bersifat mendorong paling besar berasal dari kondisi ekonomi seperti besaran harga jual komoditas yang berlaku dan pendapatan yang diperoleh. Dalam kaitannya dengan petani, motivasi petani dalam berusahatani akan lebih tinggi jika petani merasa bahwa usahatani yang dilakukannya dapat menopang kebutuhan rumah tangganya. Harga jual hasil pertanian memengaruhi seberapa besar keuntungan yang diperoleh. Seperti yang dijelaskan oleh Kadir dkk. (2022) dalam penelitiannya bahwa harga jual menjadi pendorong utama bagi petani untuk meningkatkan produksi. Di samping itu, Ningsih (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa harga jual memberikan pengaruh terhadap motivasi kerja petani di mana petani akan bekerja lebih giat pada saat harga jual komoditas yang diusahakannya berada pada harga tinggi. Besaran harga jual akan memengaruhi pendapatan usahatani yang didapatkan, apabila besarnya cukup tinggi maka akan menambah motivasi petani dalam melakukan usahatani.

Suhardi (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pendapatan yang kurang seringkali memberikan dampak terhadap penurunan motivasi petani dalam mempertahankan keberlanjutan usahatannya begitupun berlaku kebalikannya. Sejalan dengan hal tersebut Savitri dkk. (2023) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pendapatan rumah tangga memiliki peran penting dalam meningkatkan keinginan petani dalam melakukan usahatani. Pendapatan rumah tangga secara keseluruhan memberikan gambaran yang lebih luas tentang keinginan petani dalam melakukan usahatani

Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana tingkat motivasi petani dalam usahatani pepaya yang dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu, rendah, sedang, dan tinggi (Rijal dkk., 2024) serta pengaruh harga jual dan pendapatan rumah tangga secara parsial dan simultan terhadap motivasi petani pepaya di Desa

Waringinsari, Kecamatan Langensari, Kota Banjar. Berikut disajikan kerangka pemikiran dari penelitian ini pada Gambar 4.



Gambar 4. Bagan Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- > : Pengaruh secara simultan
- > : Pengaruh secara parsial
- 3 Kategori : Rendah, Sedang, Tinggi

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah, untuk tingkatan motivasi petani pepaya dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan mengkategorikan tingkat motivasi petani ke dalam tiga tingkatan. Sedangkan hipotesis untuk identifikasi masalah kedua adalah diduga terdapat pengaruh secara simultan dan parsial antara harga jual dan pendapatan rumah tangga terhadap motivasi petani dalam usahatani pepaya.